

RITUAL MA'NENE': PEMAHAMAN TEOLOGI KONTEKSTUAL TENTANG HUBUNGAN ANTARA HIDUP, KEMATIAN, DAN KEPERCAYAAN TRADISIONAL

Arnicha Rante Allo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email korespondensi: arnicharanteallo37@gmail.com

Abstract: *The Ma'nene' ritual tradition is a tradition originating from North Toraja, South Sulawesi, this Ma'nene' traditional ritual is a reburial of the deceased. Which is done to honor and remember the person who has died. This research will analyze the Ma'nene' ritual event in North Toraja about the form of the procession and meaning, how it is implemented and what is part of or done in this ritual event. In this case there are several stages carried out in this ma'nene' ritual event, namely; Ma'bukka Liang (opening the grave), Masseroi kaburu' (cleaning the grave), Ma' Popepanggan (bringing siri leaves, food, flowers and cigarettes), Manggallo Batang Rabuk (drying the body), Ma' Palobo' (changing wrappers, chests and clothes), Mangrapa (putting back), Ma' Pakande (giving food), Ma'tutu' Liang (closing the grave again). From here we can see the uniqueness of Toraja culture regarding Ma'nene' which has several stages that certainly have meaning and are carried out on certain and different days. The implementation of the ma'nene' ritual event is carried out in accordance with the collective decision of the local community's collective agreement, which is carried out when the local community has finished harvesting. Ma'nene' rituals are held for a maximum of 2 weeks and a maximum of 3 days. The purpose of this research is to reveal the meaning of the Ma'nene' traditional ritual and see how contextual theology can be applied to the Ma'nene' ritual.*

Keywords: *Ma'nene', Ritual, Community, Grave, Tradition, North Toraja.*

Abstrak : Tradisi ritual Ma'nene' ialah sebuah tradisi yang berasal dari Toraja Utara Sulawesi Selatan, ritual adat Ma'nene' ini merupakan penguburan kembali terhadap orang yang telah meninggal. Yang dilakukan untuk menghormati dan mengingat kembali orang yang telah meninggal. Dalam penelitian ini akan menganalisis acara ritual Ma'nene' yang ada di Toraja Utara tentang bentuk prosesi dan makna, bagaimana pelaksanaan dan apa-apa saja yang menjadi bagian atau yang dilakukan dalam acara ritual ini. Dalam hal ini ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam acara ritual ma'nene ini yakni; *Ma'bukka Liang* (membuka kuburan), *Masseroi kaburu'* (membersihkan kuburan), *Ma' Popepanggan* (membawa daun siri, makanan, bunga dan rokok), *Manggallo Batang Rabuk* (menjemur jasad), *Ma' Palobo'* (mengganti pembungkus, peti dan pakaian), *Mangrapa* (memasukkan kembali), *Ma' Pakande* (memberi makanan), *Ma'tutu' Liang* (menutup kembali kuburan). Dari sini kita dapat melihat keunikan budaya Toraja mengenai Ma'nene' yang terdapat beberapa tahapan yang tentunya memiliki makna dan dilakukan dihari yang tertentu dan berbeda. Pelaksanaan acara ritual ma'nene' ini dilaksanakan sesuai dengan keputusan bersama dari kesepakatan bersama masyarakat setempat, yang pelaksanaannya dilakukan ketika masyarakat setempat telah selesai panen. Ritual adat Ma'nene' dilaksanakan paling lama 2 minggu dan paling cepat 3 hari. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan makna dalam ritual adat Ma'nene' dan melihat bagaimana teologi Kontekstual dalam hubungan antara hidup, kematian, dan kepercayaan tradisional. Dalam teologi Kontekstual menekankan bahwa dalam memahami bagaimana hubungan antara hidup, kematian, dan kepercayaan tradisional harus melihat dan mempertimbangkan bagaimana konteks budaya dalam masyarakat tersebut, karena dalam konteks budaya masyarakat masing-masing memiliki

perbedaan, yang dapat dilihat dari pandangan dan tindakan serta praktik dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis setiap masalah yang diteliti, pendekatan deskriptif untuk memperoleh dan mengunpulkan data dan wawancara kepada beberapa tokoh adat dan masyarakat setempat.

Kata kunci: Ma'nene', Ritual, Masyarakat, Kuburan, Toraja Utara

PENDAHULUAN

Sistem tanda, seperti cara pemahaman, perhubungan, dan penciptaan merupakan definisi dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan adalah suatu sistem yang berupa gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan. Selain itu, "Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, tingkalaku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep dari sistem pengetahuannya, juga tidak dapat terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh perilaku sosial".¹

Pemahaman dalam hubungan manusia antara hidup, kematian, dan kepercayaan tradisional juga merupakan sebuah kebudayaan yang akan memberikan sebuah pemahaman akan kebudayaan tersebut. hidup dan mati adalah satu. Kematian itu memutuskan semua mata rantai kebaikan dan kejahatan seseorang. Ritual pemakaman tentu saja melayani orang mati, tetapi di atas semua itu memungkinkan suatu kelompok, etnis, komunitas untuk menegaskan kembali kekuatannya dalam menghadapi kematian. Sama halnya dengan ritual adat yang ada di kabupaten Toraja Utara yakni ritual adat Ma'nene' yang juga dalam pengertian penguburan kembali, di mana ketika orang mengadakan Ma'nene' ini juga akan teringat akan kematian bahwa mereka juga nantinya akan mengalami kematian.

Ritual Ma'nene' berbeda dengan Upacara Rambu Solo' yang sangat terkenal dan membutuhkan biaya yang sangat besar karena harus diselenggarakan secara meriah. Namun, sebagian orang juga berpendapat bahwa Ma'nene' ini bagian dari Rambu Solo'. Ma'nene' merupakan sebuah ritual yang membersihkan jasad para leluhur yang sudah ratusan tahun meninggal dunia dan ritual ini hanya dilakukan di daerah yang tertentu saja di Toraja Utara.

Ritual adat Ma'nene' diadakan tiga tahun sekali setelah panen. Ritual adat ini merupakan salah satu kebudayaan yang unik bagi masyarakat Toraja yang sampai saat ini masih di lestarikan, bahkan ritual ini juga menjadi salah satu dari sekian banyaknya ritual yang unik. Dan ritual adat Ma'nene' ini termasuk ritual adat yang langka karena tidak semua daerah di Toraja melakukan ritual adat tersebut. Ma'nene' memiliki tujuan serta maksud untuk sebagai rasa ungkapan syukur kepada para leluhur karena dianggap telah menjaga mereka dari berbagai macam gangguan yang jahat dan telah menjaga tanaman dari hama sehingga memberikan hasil panen yang melimpah. Ma'nene' ialah sebuah kegiatan upacara adat yang memadukan antara seni, upacara kematian dan bahkan sebagai perwujudan terhadap rasa cinta mereka kepada leluhur, tokoh atau kerabat yang sudah meninggal dunia.²

¹ Haryeni Tamin, 'Bentuk Dan Makna Ritual Ma ' Nene ' To Sarani Di Toraja Utara Pendahuluan', 7.2 (2021), 462–69.

² Lembang Bululangkan and Kecamatan Rinding, 'UPACARA ADAT PEMAKAMAN MENGENANG LELUHUR (MA ' NENE) DI', 2.2 (2020), 118–32.

Ritual adat Ma'nene' merupakan sebuah prosesi yang dilakukan untuk menambah balutan kain pada mayat agar tetap terlihat utuh. Dalam ritual ini ada berbagai macam simbol makna dan pesan moral yang diwariskan oleh nenek moyang. Untuk mengungkapkan makna tersebut mereka menggunakan kata-kata baik tulisan maupun lisan. Meskipun tak jarang pula digunakan gambar atau tanda yang sepenuhnya tidak memiliki makna.³

Penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan dan makna terkait dengan ritual adat Ma'nene' yang ada di Toraja Utara. Dan bagaimana teologi hadir dalam ritual adat ini, yang dimana bahwa ritual adat Ma'nene' belakangan ini baru dilayani oleh gereja yang sebelumnya ritual ini menganut kepercayaan Aluk Todolo. Dan bagaimana dalam menyeimbangkan antara budaya dengan teologi dengan penggunaan model sintesis, atau bagaimana dalam mendialogkan kepercayaan tradisional yang berdampingan atau berhubungan dengan aspek-aspek keagamaan dan teologi dalam masyarakat tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan tentang bagaimana proses ritual Ma'nene' dilaksanakan dan makna setiap ritualnya dan hubungannya dengan keagamaan dan teologi.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Semua masalah dianalisis secara mendalam sehingga didapatkan berupa penjelasan atau gambaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan yang diteliti. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data secara alamiah dan pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data.

Adapun, sumber data dalam penelitian ini berupa artikel dan wawancara dengan beberapa tokoh agama dan masyarakat yang berpengalaman dalam ritual tersebut. Dalam pengumpulan data, digunakan beberapa teknik, seperti pencatatan dan perekaman. Analisis yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif karena teknik tersebut menyajikan, menginterpretasikan makna dan maksud dari data-data yang dikumpul dengan perhatian kepada catatan data tersebut.⁵

Tujuan deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki dalam masyarakat dalam sebuah bentuk tulisan. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menyusun, memilah dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun langkah yang terakhir adalah mendeskripsikan data yang diperoleh berupa tulisan yang bersifat ilmiah secara teratur dan sistematis.

PEMBAHASAN

Teologi Kontekstual

Teologi dan budaya selalu melangkah dan berjalan bersama, budaya dipengaruhi oleh teologi dan teologi juga akan jadi budaya. Teologi Kontekstual mengakui bahwa kebudayaan juga membawa perubahan bagi ajaran agama, dan ajaran agama juga dapat membawa

³ 'Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 2004), 9. 1', 1–31.

⁴ Tamin.

⁵ Tamin.

perubahan bagi konteks budaya. Oleh karena itu, dalam memahami hubungan antara hidup, kematian, dan kepercayaan tradisional, Teologi Kontekstual menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan kepercayaan tradisional yang ada dalam suatu masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa pemahaman tentang hubungan antara hidup, kematian, dan kepercayaan tradisional dapat bervariasi tergantung pada budaya dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Budaya memiliki sifat yang tidak absolut akan tetapi dinamis oleh sebab itu akan selalu berubah. Teologi Kontekstual sendiri memiliki istilah yang di mana merujuk mengenai bagaimana tanggapan orang Kristen terhadap Injil dengan menggunakan cara yang konkret. Karena itu kontekstualisasi bukan bersifat statis melainkan bersifat dinamis dalam memahami dan menyesuaikan diri dalam lingkungannya.⁶

Kematian Manusia

Setiap insan memiliki sejarah, Kematian merupakan suatu yang menjadi bagian dari sejarah itu. Di mana siapa pun tidak bisa mengelakkan sebuah kematian. Setiap daerah atau suku pasti memiliki paham yang tertentu untuk dapat mengenal kematian. Salah satunya suku Toraja yang memiliki paham tersendiri dalam memahami mengenai kematian. Umumnya orang yang denyut jantungnya berhenti dan sudah tidak bernafas dianggap sudah mati. Dalam paham tradisional Toraja yakni *Aluk Todolo*, mati seperti yang pandangan umum tidak sama dengan mati dalam *Aluk Todolo*. Dalam paham *Aluk Todolo* meskipun seseorang sudah tidak bernafas atau sudah meninggal dianggap “belum” mati. Mereka memiliki anggapan dan kepercayaan bahwa jika seseorang sudah tidak bernafas atau kata lainnya mati mereka sebenarnya belum mati, “meninggal tetapi belum mati”. Hal ini terjadi karena dalam *Aluk Todolo* mereka yang sudah meninggal harus diupacarakan terlebih dahulu (upacara pemakaman).⁷

Dari hasil observasi penulis dalam acara Rambu Solo’, terdapat beberapa ritual adat dan salah satu ritual yang ada dalam upacara itu yang disebut sebagai “*Ma’balik*” dimana posisi orang yang meninggal ini diganti dari yang posisi sebelumnya sama dengan orang biasa yang tidur akan diganti dimana posisi kepalanya akan menghadap ke Selatan, dan jika posisi mereka yang sudah meninggal ini kepalanya menghadap ke Selatan maka itu sudah dikatakan ‘mati’. Tradisi atau kepercayaan *Aluk Todolo* ini masih ada dan lekat pada masyarakat Toraja yang sekarang.

Asal Usul Ma’nene’ yang beredar

Seorang pemburu binatang bernama Pong Rumasek diyakini sebagai pencetus atau asal mula dari acara ritual Ma’nene’ ini. Agustus adalah bulan yang biasa diadakan ritual Ma’nene’. Saat itu, Pon Rumasek sedang berburu di hutan Pegunungan Balla. Dalam perjalanan menuju tempat berburu, ia menemukan sesosok mayat dalam kondisi yang mengenaskan. Pon Rumasek pun kemudian mendandani dengan pakaian bagus dan menguburkannya di suatu tempat. Sikap baik Pon Rumasek tentu membawa keberkahan tersendiri. bahwa sawah yang dikelola Pong Rumasek ini dipanen lebih awal dibandingkan sawah lainnya, begitupun juga saat berburu di hutan, dia selalu membawa pulang buruannya

⁶ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

⁷ Andarias Kabanga’, *MANUSIA MATI Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002).

tanpa kendala. Pong Rumasek konon ditolong oleh arwah yang dikuburkannya saat berburu. Hingga pengalaman Pon Rumasek dalam menguburkan dan membalut jenazah dengan benar membawanya pada kesimpulan bahwa menghormati orang mati berarti timbal balik terhadap yang masih hidup. Oleh karena itu, tradisi memberi penghormatan kepada leluhur masyarakat ini tetap dipertahankan.⁸

Ada pula yang beranggapan bahwa Ma'nene' adalah ritual agar mayat bisa berjalan sendiri. Konon kisah ini bermula ratusan tahun lalu saat terjadi perang antara masyarakat Toraja Barat dan Timur. Perang saudara ini mengakibatkan banyak korban jiwa dari wilayah barat. Rumornya, warga saat itu kesulitan membawa pulang jenazah yang begitu banyak. Di sisi lain, saat itu masih banyak orang yang memiliki kekuatan magis yang luar biasa. Lahirlah ide untuk menghidupkan kembali jenazah tersebut. Kisah mayat berjalan sendirian tidak hanya terjadi dalam perang saudara. Banyak warga yang menyaksikan orang-orang tercintanya yang telah meninggal pulang ke rumah pada momen tertentu. Benar atau tidak cerita Ma'nene' inilah yang beredar sampai saat ini yang dipercayai masyarakat Toraja yang masih dipertahankan.⁹

Proses Pelaksanaan Ma'nene'

Berikut bagaimana proses pelaksanaan Ma'nene', dari hasil observasi lapangan penulis yang sudah diikuti selama tiga kali, yang artinya bahwa pelaksanaan Ma'nene' khususnya di daerah Sesean Suloara' ini sudah diadakan selama tiga kali dengan kurun waktu tiga sampai lima tahun untuk setiap pelaksanaannya.

Sebelum masuk dalam langkah kegiatan, hal pertama yang dilakukan ialah mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh adat, pemerintah, tokoh-tokoh agama, dan masyarakat. Dalam pertemuan tersebut mereka membicarakan mengenai acara Ma'nene' ini, mengenai siapa yang akan bersedia "*mangdolonan*" mereka yang ingin mengadakan Ma'nene' ini yang akan memotong kerbau atau yang akan memindahkan jenazah ke liang kubur yang lain dan juga mereka yang akan mengganti bungkus dan pakaian dari jenazah tersebut. Mereka inilah yang bersedia "*mangdolonan*" yang akan membuyikan gong atau "*bombongan*" sebelum pergi ke kuburan. Setelah ada keluarga yang bersedia "*magdolonan*" maka selanjutnya orang lain akan mengikut juga untuk mengadakan Ma'nene' dan yang ikut membuka kuburan keluarga mereka, mereka pun akan ikut juga memotong kurban berupa kerbau jika ingin memindahkan jenazah salah satu anggota keluarga dan yang ikut membuka kuburan dan membersihkan jenazah ikut juga memotong babi. Setelah ada keluarga yang bersedia maka selanjutnya penentuan hari, tanggal dan kurun waktu pelaksanaan. Biasanya ritual Ma'nene' di daerah Sesean Suloara' ini diadakan setelah musim panen selesai dan dalam pelaksanaannya itu selama tiga kali yang diikuti oleh penulis, selalu dilaksanakan pada akhir Agustus - awal September, yang kurun waktu pelaksanaannya paling lama dua minggu dan paling cepat tiga hari. Namun selama pelaksanaan di daerah Sesean Suloara' ini pelaksanaannya hanya dalam kurun waktu tujuh hari atau satu minggu, yakni pada tanggal 01 – 09 September 2023.

Jika semua sudah sepakat untuk mengadakan ritual Ma'nene' ini maka langkah selanjutnya ialah kegiatan yang dilakukan dalam Ma'nene'. Ma'nene' versi Aluk Todolo atau

⁸ Vristawana Kendel, 'Ma' Nene': Upacara Membersihkan Dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhr Pada Masyarakat Baruppu'', *Antropologi*, 2015, 1–104.

⁹ Kendel.

dulu sebelum masuk dalam Ma'nene' versi Kristen Ritual Ma'nene' dulunya harus dilakukan di sekitar kuburan dan bukan di Tongkonan atau rumah sanak saudara yang sudah meninggal. Namun di beberapa daerah, mereka tidak pergi ke kuburan sama sekali, melainkan melakukan ritual tersebut di semak-semak, tidak jauh dari rumah atau Tongkonan, namun harus selalu dilakukan di belakang rumah. Jika dulu langsung mengadakan ritual di kuburan atau belakang rumah maka yang sekarang versi Kristen ialah terlebih dahulu mengadakan ibadah. Ini disebut dengan ibadah pembukaan Ma'nene' yang diadakan di Gereja atau di "rante" tempat batu-batu besar. Selanjutnya setelah pelaksanaan ibadah pembukaan adalah orang yang "mangdolonan" akan kembali ke rumah atau tongkonan untuk mengambil gong "bombongan" untuk dibuyikan sambil berjalan menuju kuburan. Yang memiliki arti bahwa orang sudah bisa membuka kuburan.

Berikut ini beberapa tahapan yang diadakan dalam ritual Ma'nene':

- a. Ini merupakan tahapan pertama dalam Ma'nene' ini, yakni "*Ma'bukka Liang*" atau membuka kuburan, di mana setelah sampai di kuburan orang yang akan membuka kuburan akan memposisikan diri sebagai seorang tamu jika ingin masuk ke dalam rumah, di mana orang yang akan membuka kuburan terlebih dahulu juga mereka akan mengetuk-ngetuk pintu dan meminta izin untuk membuka kuburan kepada arwah atau jenazah yang ada dalam kuburan.
- b. *Masseroi Kaburu'*. Sesudah kuburan dibuka orang tidak langsung mengeluarkan jenazah tersebut untuk digantikan bungkusnya atau bajunya tetapi akan menunggu beberapa hari, mereka menyebut "*di paalai-alai angin dolo*" yang artinya dianginkan dulu supaya tidak pengap. Untuk menunggu jenazah tersebut dianginkan orang-orang biasanya melanjutkan kegiatan membersihkan daerah sekitaran kuburan tersebut sebelum membersihkan jenazahnya.
- c. *Ma'popepanggan*, ialah kegiatan di mana orang-orang atau rumpun keluarga akan berdatangan memberikan atau membawakan *panggan* atau daun sirih, makanan, minuman, permen, kue-kue dan membawakan rokok atau *ma'popetole*, juga uang yang diletakkan di depan liang kuburan. Dalam *ma'popanggan* ini orang atau keluarga juga memperhatikan dan memastikan bahwa tidak ada orang yang masih hidup yang masuk atau berada dalam kuburan ketika orang *ma'popepanggan*, karena orang menyakini bahwa yang diberikan *panggan* ketika Ma'nene' itu ialah arwah atau jenazah yang ada dalam kuburan, jadi orang mesti memastikan tidak ada orang lain selain jenazah yang ada dalam liang kubur sebelum *ma'popanggan*. Prosesi ini biasanya diadakan di pada hari pertama sampai hari terakhir sebelum *ma'pakande*, karena jika sudah *ma'pakande* tidak ada lagi kegiatan selain dari *mantutu liang*. Artinya tidak ada lagi kegiatan yang dilakukan jika akan dan sudah meletakkan makanan di depan kuburan setelah itu menutup kembali liang kuburan tersebut.
- d. *Maggallo Batang Rabuk* atau menjemur jasad ini ialah salah satu kegiatan yang juga dilakukan dalam Ma'nene'. Jasad yang kuburannya dibuka dan sudah dianginkan ini kemudian dikeluarkan dan di jemur. Dikeluarkan dari kuburan lalu bungkus dan bajunya juga ikut dibuka ketika akan dijemur di bawah sinar matahari, *maggallo batang rabuk* ini biasanya diadakan pada hari kedua dan ketiga.
- e. *Ma'palobo'* dalam artian mengantikan pembungkus lama atau peti dari dari jasad tersebut yang akan digantikan. Dalam prosesi ini juga tidak semua jasad digantikan

pembungkusnya dan peti, tetapi keluarga akan melihat apakah pembungkus dan peti dari jasad tersebut layak untuk diganti karena yang akan digantikan pembungkus juga petinya ialah hanya yang dalam keadaan rusak saja. Yang memiliki makna untuk saling berbagi kepada anggota keluarga yang sudah meninggal yakni membawakan kain untuk digantikan pembungkus dan bajunya. Dalam *ma'palobo'* ini ukuran jasad sebelumnya tidak akan sama lagi ketika sudah diganti pembungkusnya, melainkan ukurannya akan lebih kecil dari ukuran sebelumnya. Dalam *ma'palobo'* ini biasanya dirangkaikan dengan *ma'palengka'* atau memindahkan jasad ke kuburan yang lain. Ketika prosesi *ma'palengka'* ini dilakukan keluarga akan mengadakan makan bersama dengan orang-orang di dekat kuburan. Dalam hal ini keluarga akan memotong korban yakni babi jika mengadakan *ma'palengka'* ini yang akan diolah untuk menjadi santapan makan bersama. Makan bersama ini dilakukan ketika setengah perjalanan dalam memindahkan jasad tersebut sambil menggantinya pembungkus dari jasad tersebut. Babi yang dijadikan sebagai hidangan makan bersama juga akan dikelolah di daerah sekitaran orang tersebut istirahat, sembari istirahat, keluarga juga orang yang ikut membantu sebagian akan mengganti pembungkus dari jasad dan sebagian akan mengelolah makanan yang akan mereka makan bersama. Setelah pembungkus jasad selesai diganti maka dilanjutkan makan bersama dan setelah makan bersama akan dilanjutkan untuk mengotong jasad tersebut ke kuburan yang akan menjadi tempat pemindahannya.

- f. *Mangrapa'* ialah memasukkan kembali jasad yang sudah dijemur dan dibersihkan atau digantikan pembungkusnya ke dalam liang kuburan, dan memperhatikan posisi jasad, mengingat posisi kaki dan kepala jasad tersebut karena posisi jasad tidak sembarang ketika akan dimasukkan kembali.
- g. *Ma'pakende'* ialah serangkaian acara Ma'nene' yang dilakukan, dalam *ma'pakende* ini orang-orang atau keluarga yang sebelumnya ikut membuka kuburan anggotanya akan memotong kerbau bagi yang *ma'dolonan* dan juga babi bagi yang hanya membuka kuburan. Yang *ma'dolonan* juga akan memotong babi tidak hanya kerbau namun juga akan memotong babi. Kerbau dan babi yang dipotong ini akan diolah untuk makan bersama di ibadah penutupan dan untuk makanan yang akan dibawa ke kuburan. Makanan yang untuk jasad ini tentunya tidak diolah bersamaan dengan makanan untuk makan bersama namun makanan untuk jasad ini diambil dari makanan yang akan diolah untuk makan bersama. Sebelum makanan untuk bersama diolah, makanan untuk jasad atau yang akan dibawa ke kuburan terlebih dahulu diambil sebelum makanan itu diolah untuk makan bersama. Makanan yang untuk jasad ini ialah daging kerbau dan daging babi yang telah diambil dahulu sebelum diolah untuk makan bersama dan nasi, nasi yang berikan kepada jasad pun tidak boleh nasi sembarangan melainkan harus nasi yang berwarna hitam dan merah. *Ma'pakende* inilah yang dilakukan sebelum kuburan kembali ditutup. Makanan dalam acara ritual Ma'nene' inilah yang disebut dengan "*Pare Lapu*".
- h. *Mangtutu' Liang* yang berarti menutup. Dan yang ditutup ialah kuburan yang sebelumnya dibuka, dan sebelum ditutup diadakan *ma'pakende*. Kegiatan ini dilakukan pagi-pagi sebelum ibadah penutupan dilakukan. Setelah serangkaian acara ritual Ma'nene' ini dilakukan termasuk mantutu' liang maka akan dilanjutkan dengan ibadah penutupan dan makan bersama. Ibadah ini diadakan di "*rante*" atau lokasi dekat rante yang luas atau *di padang alla'* tanah kosong, seperti yang diadakan di Sesean Suloara'

daerah Batukamban ini ibadah penutupannya dilaksanakan di lapangan batukamban. Ibadah ini ditandai sebagai ucapan syukur atas selesainya serangkaian acara Ma'nene' ini dengan baik. Setelah ibadah selesai maka dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama dan ditutup dengan acara *sisemba' sangmane* aduh kaki.

Jika sudah selesai semua rangkaian Ma'nene' maka di sebut *ma'tantan pusuk*, semua yang memotong kerbau memotong kembali babi dan yang memotong babi akan kembali memotong ayam, namun pemotongan hewan kurban ini tidak lagi di lakukan dalam daerah atau tempat pelaksanaan ma'nene' namun di luar daerah "*salian tondok*" yang telah ditentukan oleh tokoh adat. Ini dilakukan sebagai akhir dari semua acara Ma'nene' ini "*upu'namo to ma'nene' to*" ini merupakan konsep yang diadakan pada ritual Ma'nene, Aluk Todolo sebelum ritual Ma'nene' ini versi kristen. *Ma'tantan pusuk* ini merupakan ritual Aluk Todolo yang sekarang sudah tidak diadakan lagi, dulu ini diadakan karena ma'nene' dulu biasanya dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama yakni sembilan tahun baru diadakan lagi berbeda dengan Ma'nene' yang sekarang yang dilakukan dalam kurun waktu tiga-lima tahun untuk diadakan lagi.¹⁰

Hal-hal yang dilarang selama acara Ma'nene' diadakan (Pamali)

Beberapa hal yang tidak boleh dilakukan selama acara ritual ini diadakan. Berikut beberapa larangan atau hal yang tidak boleh dilakukan selama proses pelaksanaan acara ritual adat Ma'nene' ini yakni ialah, bahwa tidak boleh menggunakan pakaian warna hitam selama proses pelaksanaannya terlebih jika berada di kuburan, hal yang berikut yang dipamalikan ialah tidak boleh menagis di kuburan, serta tidak boleh makan lombok, juga tidak boleh mengadakan acara baik Rambu Solo' maupun acara rambu tuka', tidak boleh naik ke atas lumbung padi ketika pulang dari kuburan apalagi ketika pulang *ma'popanggan*", tidak boleh membawa makanan yang dari kuburan dan juga makanan dari yang dimakan bersama itu atau yang disebut "*pare lapu*" ke atas rumah, ketika di atas rumah masih atau ada orang meninggal yang masih disimpan atau belum dikubur dan diupacarakan maka anggota keluarga atau yang tinggal bersama di atas rumah itu tidak boleh ikut dalam serangkaian kegiatan Ma'nene', mereka hanya boleh pergi ke kuburan memposisikan diri sebagai turis atau hanya melihat-lihat saja dan tidak boleh *ma'popanggan*, tidak boleh *ma'popanggan* ketika ada orang yang masih hidup yang masuk dan berada dalam liang kuburan, tunggulah ketika orang tersebut keluar dari dalam kuburan barulah bisa *ma'popanggan*.¹¹

Makna Ritual

Masyarakat Toraja masih mengakar kuat pada tradisi Ma'nene'. Ritual ini tergolong ritual yang unik sehingga patut dilestarikan. Pasalnya, upacara Ma'nene tidak hanya sebagai cara untuk menghormati leluhur dan kerabat yang telah meninggal, tetapi juga sebagai momen pertemuan antara anggota keluarga yang berjauhan, karena jika ritual ini diadakan biasanya kerabat dan keluarga yang berada jauh dari kampung halaman akan kembali untuk juga ikut serta dalam prosesi acara adat ini, yang sesuai tradisi Ma'nene'. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan dan rasa cinta terhadap leluhur. Hal ini terlihat dari apa

¹⁰ Sampe pongsulle, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2023.

¹¹ Ibid.

yang dilakukan keluarga kepada anggota keluarga lainnya yang telah meninggal, mereka membersihkan dan menggantikan baju dan pembungkus kepada anggota keluarga mereka yang telah meninggal. Suku Toraja percaya bahwa hubungan keluarga tidak berakhir setelah kematian. Oleh karena itu, pada saat Upacara Ma'nene', jenazah anggota keluarga dan kerabat dikeluarkan dari tempat penyimpanan, yang kemudian dibersihkan, dan dikenakan pakaian baru yang mewah. Rangkaian proses ritual ini harus dilakukan dengan penuh sukacita, tanpa perasaan sedih, apalagi menangis saat melihat jenazah atau baik keluarga maupun orang lain yang datang ke kuburan dalam ritual Ma'nene' ini tidak diperbolehkan menangis.¹²

Meskipun pengaruh "Ma'nene'" terhadap kehidupan masyarakat Toraja masa kini yang memeluk agama Kristen tidak terlalu terasa, namun pengaruh agama Kristen terhadap tradisi "Ma'nene'" sangat besar. Dalam agama Kristen perlahan-lahan prosedur dan aturan yang ditetapkan dalam Aluk Todolo perlahan-lahan dihapuskan. Dalam Ma'nene' versi Aluk Todolo, seiring berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh agama Kristen, aturan agama telah dipatuhi. Banyak Pamali kemudian disingkirkan karena tidak sesuai dengan agama Kristen. Namun sebagian masyarakat Toraja tetap mempertahankan tata cara dan syarat pelaksanaan Ma'nene' versi Aluk Todolo yang tidak dikenal dalam agama Kristen.¹³

Pandangan Masyarakat Terkait Ritual Adat Ma'nene'

Upacara adat Ma'nene' merupakan salah satu ritual adat yang tidak semua daerah di bagian Toraja melaksanakannya, oleh sebab itu pandangan dan persepsi masyarakat mengenai ritual Ma'nene' ini pun tentunya berbeda. Dari yang melihat serta ikut serta dalam acara ritual Ma'nene' itu berbeda dengan yang tidak sama sekali mengetahui apa yang dimaksud Ma'nene' juga bagi mereka yang melihat namun tidak mengetahui makna dari ritual ini. Hal inilah yang menimbulkan pandangan yang berbeda dalam masyarakat terkait ritual ini. Orang yang paham akan ritual ini mengatakan bahwa mereka setuju dengan adanya ritual adat Ma'nene' ini dengan berbagai alasan, mereka setuju dengan ritual ini karena selain sebagai rasa menghargai dan menghormati anggota keluarga mereka yang telah dulu meninggal, dengan adanya ritual ini juga makin mempererat hubungan antar keluarga mereka karena biasanya anggota keluarga yang berjauhan di kampung orang akan pulang ke kampung mereka di Toraja yang tentunya yang melaksanakan acara ritual adat ini, serta anggota keluarga mereka juga yang masih hidup dapat melihat anggota keluarga yang sudah lama meninggal bahkan puluhan tahun. Meskipun mereka tidak lagi dapat melihat anggota keluarga mereka itu dengan utuh tapi mereka masih bisa melihat serta mengetahui bahwa itu merupakan anggota keluarga yang telah lama meninggal, lewat informasi dari rumpun keluarga lainnya dan juga dari acara adat Ma'nene' ini.

Bukan hanya perbedaan pandangan mengenai Ma'nene' ini saja, akan tetapi juga banyak yang beranggapan bahwa ritual adat ini sama dengan Rambu Solo' dan ada pula yang tidak setuju dengan pendapat tersebut. Rambu Solo' sendiri merupakan juga salah satu acara adat yang ada di Toraja, Sulawesi Selatan, acara ini merupakan upacara adat untuk pemakaman orang yang telah meninggal. Sebagian orang berpendapat bahwa Ma'nene' ini bagian dari Rambu Solo' karena sama-sama memiliki objek yakni orang yang telah

¹² Tamin.

¹³ Kata Kunci and others, 'M n n t k t t a d p p m t s T', 3 (2020).

meninggal, namun yang membedakan ialah tahapan-tahapan dalam setiap prosesnya. Rambu Solo' adalah upacara proses pemakaman sedangkan Ma'nene' ialah penguburan kembali, dimana yang sudah ada dalam liang kuburan akan dikeluarkan untuk digantikan petinya atau pembungkusnya dan dibersihkan lalu dimasukkan kembali (penguburan kembali).¹⁴

Dalam Alkitab memang tidak ada ayat yang mengatakan hal yang sama dengan Ma'nene', namun kita bisa mengaitkannya dengan Kejadian 50:25 mengenai Yusuf yang meminta tulang-tulangnyanya di kumpulkan bersama leluhurnya. Dalam perspektif teologi ritus-ritus yang ada pada ritual adat Ma'nene' tidak ada, namun jika hanya membersihkan kuburan hal tersebut boleh saja. Ma'nene' *Aluk Todolo* tentunya sudah berbeda dengan Ma'nene' versi Kristen. Dalam Ma'nene' versi Kristen sudah diawali dan diakhiri dengan ibadah. Dalam ibadah Ma'nene' ini hampir sama dengan ibadah penghiburan dalam kedukaan pada acara Rambu Solo', namun dalam ibadah Ma'nene' tidak hanya sebagai penghiburan akan tetapi juga memperkuat hubungan persaudaraan antar keluarga yang mengadakan ritus Ma'nene'.¹⁵

KESIMPULAN

Ritual adat Ma'nene' ialah sebuah ritual adat yang ada dan dilakukan di daerah Toraja Sulawesi Selatan yang diyakini untuk menghormati anggota keluarga atau orang yang telah lama dan dulu meninggal, yang dengan pembuktian anggota keluarga dengan membersihkan kuburan, jasad, dan mengganti pakaian juga bungkus jasad yang telah lama meninggal yang sesuai dengan tahapan yang sudah ada. Ma'nene' juga disebut dengan penguburan kembali. Karena mayat atau jasad yang dikeluarkan dari dalam kuburan kemudian dibersihkan dan dikubur kembali atau memasukkan jasad kembali.

Ritual Ma'nene' ini merupakan ritual yang dulunya dianut oleh Aluk Todolo dan masih dipertahankan sampai sekarang namun tidak lagi dengan Aluk Todolo melainkan versi agama Kristen "*Ma'nene' Sarani*". Meskipun sudah menganut agama Kristen namun masih dipertahankan, bukan karena ritus-ritusnya namun karena setiap ritus yang memiliki pemaknaan yang bisa diterima oleh agama Kristen. Dan yang tidak sesuai dengan agama Kristen maka akan disingkirkan atau dihapuskan, bukan Ma'nene'-nya yang dihapuskan akan tetapi ritus-ritus yang tidak sesuai. Meskipun sudah diterima oleh agama Kristen akan tetapi masih ada beberapa pamali yang dijalankan dan tentunya memiliki alasan untuk dapat diterima. Ritual adat ini juga hanya dilakukan di daerah tertentu yang ada di Toraja, yang mungkin dikarenakan berbagai alasan dan pemahaman yang berbeda mengenai ritual adat ini, juga banyak yang pemahaman akan hal ini yang masih menganggap orang yang melakukan ritual adat ini masih memegang kepercayaan Aluk Todolo. Tanpa mereka sadari bahwa ritual adat sekarang ini bukan lagi versi kepercayaan Aluk Todolo namun sudah beralih ke versi agama Kristen.

Dalam beberapa kepercayaan tradisional, terdapat pandangan bahwa setelah kematian jasmani, seseorang pergi menuju suatu alam keberadaan tertentu, yang ditentukan oleh Tuhan atau dewa/dewi, berdasarkan keyakinan atau tindakan mereka selama hidup di dunia ini. Dalam konteks Teologi Kontekstual, pemahaman tentang kehidupan dan kematian dapat

¹⁴ Buntu Sarira, wawancara oleh penulis, Batukamban 10 Desember 2023.

¹⁵ Pdt. Daniel Tulak, wawancara oleh penulis, Batukamban 10 Desember 2023.

dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional yang ada dalam suatu budaya. Teologi Kontekstual mengakui bahwa kebudayaan juga membawa perubahan bagi ajaran agama, dan ajaran agama juga dapat membawa perubahan bagi konteks budaya. Oleh karena itu, dalam memahami hubungan antara hidup, kematian, dan kepercayaan tradisional, teologi Kontekstual menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan kepercayaan tradisional yang ada dalam suatu masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa pemahaman tentang hubungan antara hidup, kematian, dan kepercayaan tradisional dapat bervariasi tergantung pada budaya dan kepercayaan yang ada. Setiap kepercayaan tradisional memiliki pandangan dan praktik yang unik dalam menghadapi hidup dan kematian. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam tentang hubungan ini, penting untuk mempelajari kepercayaan tradisional yang spesifik dalam konteks budaya tertentu.

KEPUSTAKAAN

- Andarias Kabanga', *MANUSIA MATI Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002)
- Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020)
- Bululangkan, Lembang, and Kecamatan Rinding, 'UPACARA ADAT PEMAKAMAN MENGENANG LELUHUR (MA ' NENE) DI', 2.2 (2020), 118–32
- Kendel, Vristawana, 'Ma' Nene': Upacara Membersihkan Dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur Pada Masyarakat Baruppu'', *Antropologi*, 2015, 1–104
- 'Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 2004), 9. 1', 1–31
- Kunci, Kata, Pendahuluan Masyarakat Toraja, Sebelum Injil, and Masyarakat Toraja, 'M n n t k t t a d p p m t s T', 3 (2020)
- Tamin, Haryeni, 'Bentuk Dan Makna Ritual Ma ' Nene ' To Sarani Di Toraja Utara Pendahuluan', 7.2 (2021), 462–69